



---

## **PENGEMBANGAN KETERAMPILAN NELAYAN PESISIR DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN BERKELANJUTAN**

**Siti Syalwa Salsabila<sup>1\*</sup>, Nurfausia Wahyuningsih<sup>2</sup>, Sam'un Mukramin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Email: [sitisyalwasalsabila0609@gmail.com](mailto:sitisyalwasalsabila0609@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan keterampilan nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan pada warga di wilayah Galesong Kab Takalar. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang sifatnya deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Jumlah informan yang diambil sebanyak 3 orang dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dengan penelitian yang berfokus tentang pengembangan keterampilan nelayan dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nelayan di wilayah galesong memiliki beberapa keterampilan dalam proses tangkap ikan, Sebagian nelayan disana ahli dalam penangkapan ikan dengan alat yang sudah modern dan diikuti perkembangan teknologi, mereka juga mempunyai kemampuan memperbaiki peralatan serta berperan menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan dukungan dalam peningkatan keterampilan nelayan serta upaya pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** pemberdayaan, masyarakat nelayan, perikanan berkelanjutan

### **Abstract**

This research aims to analyze the development of fishermen's skills in managing fisheries resources sustainably among residents in the Galesong area, Takalar Regency. This research is a descriptive type of research, using qualitative phenomenological methods. The number of respondents taken was 3 people using data collection techniques through interviews with research that focused on developing fishermen's skills in sustainable fisheries management. The results of the research show that fishermen in the Galesong area have several skills in the fishing process. Some of the fishermen there are experts in fishing with modern equipment and following technological developments, they also have the ability to repair equipment and play a role in maintaining the sustainability of fisheries resources. Thus, this research seeks to provide support in improving fishermen's skills and efforts to sustainably manage fisheries resources.

**Keywords:** empowerment, fishermen's community, sustainable fisheries

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 17.508 pulau dan memiliki wilayah pesisir yang sangat luas (Harahap et al., 2021). Prospek pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Indonesia sangat cerah dan memiliki potensi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari data pertumbuhan nilai PDB sektor perikanan Indonesia, yang secara konsisten melebihi nilai PDB nasional dan PDB sektor pertanian (KKP 2018). Data pertumbuhan

nilai PDB sektor perikanan pada kuartal ketiga tahun 2017 mencapai 6,79% dengan nilai sebesar Rp 169.513,10 miliar. Pentingnya pengelolaan berkelanjutan dalam sektor perikanan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan sumber daya perikanan dan mencegah overfishing. Pengelolaan sektor perikanan memiliki dampak positif pada peningkatan produktivitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraan para pelaku sektor perikanan seperti nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah hasil ikan (Imelda et al., 2019). Idealnya Indonesia membuktikan negara Indonesia merupakan negara terbaik dalam pemanfaatan dan pengelolaan potensi kepulauan dan kelautannya. Namun, secara nyata, terjadi kondisi yang menunjukkan perkembangan yang masih kurang memadai dalam sektor ini (Anwar et al., 2019). Sektor perikanan dan kelautan, yang akan menjadi pilar ekonomi di masa depan, memerlukan manajemen yang efektif. Oleh karena itu, peluang dan tantangan harus diwujudkan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berkelanjutan dan optimal (Yonvitner et al., 2020).

Industri perikanan merupakan komponen krusial dalam ekonomi banyak negara, terutama yang memiliki akses ke perairan laut yang kaya akan sumber daya ikan. Namun, seiring dengan pertumbuhan industri ini, timbul sejumlah masalah terkait manajemen sumber daya ikan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan nelayan (Febrianto, 2023). industri perikanan masih dihadapkan dengan tantangan yang perlu dihadapi, salah satunya adalah produktivitas yang rendah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan nelayan (Nursan & Septiadi, 2022).

Wilayah pesisir memiliki keunikan tersendiri dalam hal nilai ekonomi dan lingkungan. Namun, penggunaan yang tidak bijak dapat mengancam keberlanjutannya (Kristian & Al-Ghifari Bandung, 2019). Dalam artikel (Achmad, 2022) menjelaskan masyarakat di wilayah pesisir terkenal karena berbagai kegiatan yang berhubungan dengan laut, dan banyak dari mereka bekerja sebagai nelayan. Nelayan di wilayah pesisir mengandalkan sumber daya laut seperti ikan, rumput laut, terumbu karang, dan lainnya untuk mencukupi kehidupan mereka. Secara umum, mereka hanya memanfaatkan potensi pesisir dan laut ini untuk tujuan kehidupan sehari-hari (Nengsih, 2020; Nainggolan et al., 2021).

Pengelolaan sumber daya perikanan selama ini cenderung terpusat pada pemerintah, dan hal ini memiliki kontribusi besar terhadap kegagalan dalam pengelolaan tersebut. Beberapa ciri dari pendekatan ini meliputi kebebasan akses dan eksploitasi sumber daya alam yang merupakan milik publik, yang berpotensi menyebabkan penurunan kualitas sumber daya (overfishing) dan dampak yang harus ditanggung bersama (Arif, 2020). Secara langsung, keadaan over-fishing akan berdampak buruk pada kelangsungan pengelolaan perikanan. (Hidayah et al., 2020). Pendekatan pengelolaan pesisir sangat bergantung pada ketersediaan informasi mengenai berbagai aspek ekosistem pesisir, proses, sumber daya, risiko alam, dan dampaknya, serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk meresponsnya dengan efektif (Dharma Nusantara et al., 2023). Keterlibatan sumber daya manusia memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan potensi wilayah pesisir, khususnya dalam sektor perikanan (Mashur et al., 2019). Dalam pengelolaan sumber daya perikanan, yang terlibat dan berperan bukan hanya lembaga pemerintah, melainkan juga lembaga lokal. Di beberapa wilayah di Indonesia, lembaga lokal memegang peran kunci dalam pembangunan pesisir dan telah mendorong partisipasi penuh masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Suriyani, 2023). Mengawasi kelestarian sumber daya melibatkan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan alam, dengan mempertimbangkan adat, budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat sekitar, termasuk dalam pengelolaan pembangunan di sektor perikanan (Lakoy, et al., 2021).

Perikanan tangkap berkelanjutan adalah sistem kompleks yang melibatkan aspek biologis, sosial, dan ekonomi (Alamsyah, 2023). Pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat telah menjadi pilihan umum dalam program – program pengelolaan sumber daya pesisir di berbagai negara, terutama di negara – negara

berkembang (Husni et al., 2022). Pengelolaan perikanan bertujuan untuk mencapai manfaat yang maksimal dan berkelanjutan, sambil menjaga keberlanjutan sumber daya ikan, dengan prinsip-prinsip seperti manfaat, keadilan, kerjasama, kesetaraan, integrasi, transparansi, efisiensi, dan kelangsungan lingkungan (Ririhena, 2022). Namun sumber daya perikanan rentan terhadap perubahan, sehingga diperlukan pendekatan manajemen yang menyeluruh yang mencakup kolaborasi antar wilayah, sektor, dan pihak-pihak yang terlibat (Kaya, 2023). Dengan pengelolaan yang efektif, dapat diperoleh manfaat optimal, baik dari segi lingkungan, ekonomi, maupun kesejahteraan masyarakat.

Pada era yang ditandai oleh perubahan iklim dan tekanan ekologis yang semakin meningkat, pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan adalah suatu keharusan. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki di wilayah pesisir Kec. Galesong, Kab. Takalar maka peningkatan keterampilan nelayan dalam hal ini adalah salah satu kunci penting untuk menjaga keberlanjutan sektor perikanan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang upaya untuk mengembangkan keterampilan nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan di Kec. Galesong, Kab. Takalar. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan ini dapat ditingkatkan, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kelangsungan hidup sektor perikanan dan keberlanjutan lingkungan pesisir.

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang sifatnya deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis, bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena sosial terkait dengan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Penelitian kualitatif menyoroti ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan subjek yang tidak dapat diukur menggunakan angka (Basuki, 2006; Lakoy, 2021).

Survei awal adalah langkah pertama yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan nelayan, sekaligus mengidentifikasi faktor – faktor yang memiliki dampak signifikan pada pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Nelayan terlibat dalam wawancara dengan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk rekaman audio/video, untuk mengelola data dan menentukan informasi yang relevan untuk dipelajari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan sektor perikanan erat kaitannya yang dimanfaatkan SDM, SDA, serta sarana yang ada. Pada konsep pembangunan perikanan, ketersediaan stok ikan di suatu wilayah tertentu merupakan faktor penting. Manusia punya peran sangat penting pada pengelolaan perikanan berkelanjutan ini, dikarenakan emosi, rencana, visi, tujuan, kemauan, serta emosi manusia mempengaruhi penggunaan sumber daya perikanan. Pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan telah disadari oleh pemerintah, nelayan, dan pemangku kepentingan lainnya, dengan harapan bahwa sektor perikanan akan memberikan manfaat optimal bagi pemangku kepentingan saat ini dan di masa depan serta mendorong praktik penggunaan perikanan yang bertanggung jawab, terpengaruh beberapa faktor, peran penanggung jawab (Arkham et al., 2020).

Sebagian besar warga di Kec. Galesong adalah nelayan yang mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber utama kehidupan mereka (Veronica Lantang et al., 2023). Akan tetapi dalam artikel (Lakoy, S. K. et al., 2021) dijelaskan sumber daya laut tidak sekedar menjadi sarana perekonomian serta kehidupan sehari-hari, namun bisa dianggap pengetahuan yang dalam terhadap sekitaran lingkungan. Warga pesisir mempunyai wawasan untuk melindungi keharmonisan kehidupan, menjamin kelestarian sekitaran laut dan SDA yang dikandungnya, serta menjaga stabilitas. Hak serta tanggung jawab warga adat pada pengelolaan

sektor kelautan, khususnya perikanan, menawarkan peluang yang besar untuk mempererker komunitas ini dengan cara terbuka.

### **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Kec. galesong yang terletak di Kab. Takalar memiliki keragaman geografi serta kehidupan warga disana. Lokasi tersebut dapat menyerkap garis pantai yang ditempati oleh desa-desa nelayan, sumber daya laut yang memiliki kekuatan ekonomi besar, serta wilayah yang dapat menjadi pusat aktivitas dalam pertanian maupun industri. Warga daerah Galesong mempunyai keunikan budaya serta adat yang menunjukkan keragaman Kab. Takalar. Penduduk di wilayah tersebut sebagian besar sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, sementara potensi pariwisata pantai dapat menjadi ciri khas kawasan ini. Meliputi 267.308 hektar atau kurang lebih 11% dari jumlah luas wilayah Kec. Galesong, Desa Boddia bertempat di Kab. Takalar. Kawasan tersebut mencakup daratan, pantai, dan pulau Sanrobengi, yang merupakan salah satu diantara empat desa pesisir di Kec. Galesong. Secara geografis, Desa Boddia bertempat kurang lebih 40 km ke ibu kota negara, jaraknya juga hampir sama.

Terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) di Kec. Galesong terkhusus di desa Boddia yang dijadikan markas aktivitas penjualan ikan bagi nelayan. Meski berfungsi untuk fasilitas pendukung kemakmuran nelayan, namun (TPI) pada desa Boddia lebih seringnya digunakan ketika penangkapan tercapai serta melimpah dan tak memberikan kontribusi yang cukup terhadap perbaikan situasu sosial beserta ekonomi desa nelayan. Desa nelayan Bodia, seperti kebanyakan desa nelayan lainnya, menghadapi permasalahan ekonomi yang mempengaruhi eksistensi sosial. Kehadiran TPI Boddia diharapkan bisa menjadi pemicu perbaikan situasi sosial serta ekonomi warga nelayan di lokasi itu dengan berkelanjutan.

### **Karakteristik Nelayan di Kecamatan Galesong**

Didasarkan hasil penelitian maka dapat mengetahui karakteristik informan nelayan warga Galesong berdasarkan kelompok umur. Nelayan di wilayah penelitian ada dalam usia antara 36-40 tahun, maksudnya, nelayan Kec. Galesong di wilayah penelitian mempunyai kelompok umur yang sangat produktif. Maka ini menjadi hal penting yang harus diawasi untuk usaha peningkatan kinerja nelayan di wilayah Galesong. Selain itu didasarkan hasil penelitian dapat mengetahui juga karakteristik responden nelayan Kec. Galesong didasarkan tingkat akademis. Sebagian besar nelayan disana tingkat akademis berpendidikan sekolahnya hanya sampai pada sekolah menengah pertama (SMP) serta sekolah menengah atas (SMA).

Nelayan adalah pahlawan laut dan memiliki keterampilan memancing yang unik. Mereka bukan cuma mengenal jalur migrasi ikan serta tingkah laku perairan, walau mereka pun mempunyai keterampilan yang spesifik dengan memakai banyak macam alat penangkapan ikan misalnya jaring, alat pemancing, serta perahu nelayan. Keterampilan ini seringkali diwariskan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga terdapat kesinambungan pada pemahaman serta metode tangkapan ikan. Namun pencapaian seorang nelayan bukan cuma ditentukan oleh kemampuannya penangkapan ikan saja. Kemampuan memperbaiki peralatan tangkap dikatakan penting juga pada hidup sehari hari mereka. Gelombang lautan yang ganas serta keadaan cuaca yang berubah-ubah membuat perkakas atau peralatan nelayan di Kec. Galesong sering mengalami kerusakan. Maka dari itu, keterampilan seperti melakukan perbaikan jaring yang rusak atau robek, menanggulangi masalah alat pancing ikan, serta memelihara mesin kapal juga tidak kalah pentingnya. Menggabungkan pengetahuan penangkapan ikan serta keterampilan perbaikan alat tangkap memungkinkan nelayan di Kec. Galesong bisa menyesuaikan diri dari pergerakan laut dan tetap bisa berhasil. Mereka bukan cuman ahli memancing, tapi juga pengrajin berpengalaman di perairan lautan yang menantang (Ashlihah, D., 2020).

### **Karakteristik Usaha Nelayan**

Hasil penelitian juga mengungkap karakteristik informan nelayan di Kecamatan Galesong berdasarkan jenis kegiatan usaha yang mereka lakukan. Selain usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Kec. Galesong ada juga sebagian nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan misalnya pekerjaan ojek, dan pengangkut ikan. Nelayan disana sebagian besar menggunakan perahu besar dan ada beberapa menggunakan sampan atau perahu kecil untuk menunjang kegiatannya dalam melakukan penangkapan ikan. Pada saat turun melaut para nelayan biasanya melakukan kegiatan tangkap ikan secara berkelompok yang berjumlahkan 1-8 orang, sehingga penangkapan ikan mudah dan bisa saling membantu satu sama lain.

Selain itu alat yang digunakan nelayan di tempat penelitian sudah banyak yang menggunakan alat tangkap ikan modern walaupun masih ada yang menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional, serta mayoritas nelayan disana juga memakai jaring untuk digunakan dalam menangkap ikan. Nelayan di tempat penelitian juga biasanya mulai melakukan kegiatan melautnya di waktu pagi dan pulang di waktu siang atau sore hari, sehingga ikan yang ditangkap atau didapatkan biasanya masih terlihat segar dan fresh, serta dapat dijual langsung maupun dilakukan terlebih dahulu pengelolaan ikan dengan cara dijemur. Namun disana juga ada beberapa nelayan yang juga melakukan kegiatan penangkapan ikan sehari-hari tergantung seberapa jauhnya mereka melaut.

Para nelayan di wilayah penelitian mempunyai suatu keterampilan tersendiri. Nelayan yang memiliki keterampilan penggunaan alat tangkap ikan dapat dengan cermat memilih alat tangkap yang sesuai dengan spesies ikan dan kondisi perairan. Nelayan disana menggunakan alat pancing untuk menangkap ikan yang dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil. Teknik seperti ini diterapkan di perairan yang tidak terlalu dalam. Penggunaan jaring juga digunakan di dalam perikanan. Nelayan disana menggunakan beberapa jenis jaring, mulai dari jaring insang, jaring tarik maupun jenis jaring lainnya untuk menangkap ikan dalam jumlah yang lebih besar. Penggunaan jaring dalam perikanan mencakup pilihan yang cermat tentang jenis jaring yang sesuai dengan spesies ikan yang dicari. Nelayan terampil dapat mengatur ukuran, bentuk, dan ketebalan jaring sesuai dengan karakteristik ikan target dan kondisi perairan tertentu.

Selain kemampuan menangkap ikan, ada juga yang memiliki pemahaman yang mampu membaca kondisi cuaca dan potensi ikan dimana terdapat atau kelompok ikan yang menjadi target penangkapan, pemahaman mereka tentang kondisi cuaca sangat penting, termasuk interpretasi awan, arah dan kecepatan angin, serta perubahan suhu air. Ini membantu para nelayan dalam memaksimalkan hasil tangkapan. Ada juga yang menggunakan peralatan modern untuk dapat mendeteksi kawasan yang terdapat potensi ikan yang banyak di perairan tertentu. Sebagian nelayan kini memanfaatkan teknologi tinggi, seperti SMAF-DF atau perangkat pencitraan bawah air, yang berguna mengikuti pergerakan kelompok ikan. Dengan bantuan peralatan tersebut, mereka dapat secara lebih akurat menemukan lokasi potensial untuk penangkapan ikan yang melimpah di perairan tertentu.

Sebagian nelayan juga mempunyai kemampuan sendiri dalam membuat perahu tanpa membeli langsung dari pembuat perahu. Nelayan yang memiliki kemampuan membuat perahu sendiri menunjukkan tingkat keahlian yang mencakup pemahaman mendalam tentang desain perahu dan pemilihan bahan yang tepat. Mereka sering menggabungkan pengetahuan turun-temurun dengan pengalaman praktis untuk menciptakan perahu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pembuatan perahu ini melibatkan pemilihan material yang kokoh dan tahan terhadap kondisi laut, seperti kayu berkualitas tinggi atau bahan modern yang kuat dan ringan. Pembuatan perahu sendiri memberikan keleluasaan untuk menyesuaikan desain sesuai dengan kebutuhan seorang nelayan. Kemampuan membuat perahu sendiri mencerminkan tradisi keberlanjutan dalam komunitas nelayan, di mana pengetahuan dan keahlian ditransfer dari generasi

ke generasi, memperkaya warisan budaya mereka sekaligus memastikan keberlanjutan kegiatan penangkapan ikan.

Kemampuan memperbaiki perahu dan peralatan tangkap ikan dikatakan penting juga pada hidup sehari-hari mereka. Ini tidak hanya berkontribusi pada kelancaran operasional dan pendapatan mereka, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi. Nelayan yang mampu memperbaiki sendiri peralatan dapat mengelola dan memelihara alat tangkap mereka tanpa tergantung pada bantuan luar, meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Saat musim angin kencang atau kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, nelayan disana seringkali memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan perbaikan pada perahu mereka. Ini dilakukan terutama jika ada kerusakan atau kebocoran pada perahu. Selain memperbaiki fisik perahu, mereka juga melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kelengkapan lainnya, seperti layar perahu dan mesin. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peralatan berfungsi dengan baik, sehingga mereka dapat kembali melaut dalam kondisi yang optimal setelah perbaikan selesai dilakukan. Kondisi cuaca yang tidak stabil dan gelombang lautan yang keras seringkali menyebabkan kerusakan pada perkakas atau peralatan nelayan di Kecamatan Galesong. Dalam situasi tersebut, nelayan di Kecamatan Galesong aktif mengaplikasikan keterampilan memperbaiki jaring yang rusak atau robek. Selain itu, mereka juga terlibat dalam menanggulangi masalah pada alat pancing ikan. Langkah-langkah ini diambil dengan tujuan agar mereka dapat kembali menangkap ikan ketika kondisi cuaca sudah membaik. Tindakan ini memungkinkan para nelayan untuk tetap produktif dan mempertahankan mata pencaharian mereka meskipun menghadapi tantangan cuaca ekstrem. Dengan keterampilan tersebut, mereka dapat kembali menangkap ikan dengan efektif ketika kondisi cuaca sudah memungkinkan.

Selain keterampilan teknis, nelayan di daerah tersebut juga menunjukkan kemampuan manajerial yang penting. Mereka memiliki keahlian dalam mengelola kelompok nelayan dan mengatur biaya operasional selama perjalanan mereka. Dengan kemampuan manajerial ini, kelompok nelayan mampu menciptakan rencana operasional yang terencana dengan baik. Kemampuan manajerial melibatkan pengelolaan sumber daya, termasuk peralatan, bahan bakar, dan logistik lainnya. Nelayan juga terampil dalam merencanakan rute perjalanan dan mengatur waktu untuk memastikan efisiensi operasional. Selain itu, kemampuan manajerial ini memungkinkan mereka untuk mengelola biaya operasional dengan bijak, sehingga waktu yang digunakan selama perjalanan dapat tertutupi oleh sumber daya yang telah disiapkan. Hal ini mendukung keberlanjutan usaha perikanan mereka, meminimalkan risiko finansial, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Biasanya ketika para nelayan tidak melaut pada hari-hari tertentu atau dalam jangka waktu yang lama, mereka cenderung memanfaatkan waktu tersebut dengan berkecimpung dalam profesi lain. Sebagian nelayan disana selain melakukan pekerjaan melaut ada juga yang melakukan pekerjaan lain seperti menjadi tukang ojek atau pengantar ikan. Dalam peran ini, mereka bisa mengangkut orang atau barang, khususnya ikan dari tempat pelelangan ikan ke pasar atau menjualnya secara langsung keliling ke masyarakat. Sebagai tukang ojek, mereka menawarkan layanan transportasi yang bebas di daerah setempat, membantu mengatasi kebutuhan pergerakan masyarakat setempat. Di sisi lain, sebagai pengantar ikan, mereka berperan dalam rantai distribusi hasil tangkapan dari tempat pelelangan ikan hingga sampai ke konsumen, memberikan nilai tambah pada hasil tangkapan mereka sendiri. Dengan melakukan aktivitas ini, nelayan dapat efektif memanfaatkan waktu mereka dan menciptakan sumber pendapatan tambahan. Tidak hanya itu, tetapi tindakan ini juga meningkatkan keberlanjutan ekonomi mereka, menunjukkan sejauh mana kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan variasi dalam kondisi perikanan dan cuaca laut, yang kadang-kadang dapat membatasi peluang mereka untuk melaut secara konsisten.

### **Biaya Operasional Dikeluarkan Nelayan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nelayan di wilayah yang diteliti, biaya produksi yang dikeluarkan pada saat musim penangkapan ikan dan pada saat luar musim (non-fishing season). Biaya-biaya ini meliputi pembelian bahan bakar, perawatan kapal serta pemeliharaan alat, mengetahui di saat musim ikan, nelayan di tempat penelitian menurut responden memerlukan modal untuk pembelian solar kurang lebih 12.000, -perhari atau 360.000 perbulannya. Selain itu Nelayan di tempat penelitian mengeluarkan pembiayaan untuk pembayaran perawatan kapal Rp6.500 perhari atau Rp52.000 perbulan, untuk mesin kurang lebih Rp 8500, perhari atau Rp 42.000 perbulan, untuk pembayaran jaring atau alat pancing nelayan kurang lebih Rp 10.000 perhari atau Rp 50.000 perbulan. Bagi nelayan di Kec. Galesong, melaut di luar musim (bukan musim penangkapan ikan) dapat menimbulkan biaya variabel sebesar Rp35.000 per hari atau sekitar Rp525.000 per bulan, termasuk pembelian bahan makanan dan bahan bakar (solar).

### **Penerimaan Nelayan Hasil Penangkapan Ikan**

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terletak di Desa Boddia, Kec. Gelasong, Kab. Takalar, pada umumnya memproduksi tujuh jenis ikan antara lain ikan layang dengan berat kurang lebih 822,5 ton, tenggiri kuning yang beratnya kurang lebih 86,7 ton, ikan terbang dengan berat kurang lebih 74,1 ton, kembung yang beratnya kurang lebih 395,6 ton, ikan merah laut, dan tongkol kurang lebih beratnya 41,4 ton. Jenis ikan tangkapan yang paling sering didapatkan yaitu ikan merah laut.

Bagi sebagian nelayan ada yang menggunakan alat yang bernama SMAF-DF yang dipasang di bawah perahu sehingga bisa mendeteksi keberadaan ikan di dalam air dengan memakai sensor, hal ini bisa memudahkan nelayan untuk mengetahui banyak atau sedikitnya ikan yang ada di lautan, agar bisa juga memudahkan kegiatan penangkapan ikan.

### **Pendapatan Nelayan di Kec. Galesong**

Didasarkan hasil data yang didapatkan dari informan dapat mengetahui jumlah pendapatan nelayan di Kec. Galesong yang terletak di TPI di Desa Boddia Kab Takalar rata rata berpenghasilan Rp. 4 juta - 5 juta perbulan, pada sisi lain harga jual ikan dapat meningkat tergantung dari baik dan buruknya cuaca, jika ombak besar maka penjualan ikan akan mahal, begitupun sebaliknya. Tingkat pendapatan nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musiman dan kondisi iklim saja, namun juga banyak faktor lain yang berkaitan dengan aspek non fisik seperti teknik penangkapan ikan, wilayah kegiatan penangkapan ikan, serta tingkat akademis dan pengalaman nelayan.

Perubahan cuaca bisa berdampak besar untuk hasil tangkap ikan, teknologi yang dipakai pada tahap tangkap ikan juga memiliki peran yang penting untuk menunjukkan daya guna serta produksi nelayan. Wilayah tangkapan ikan, baik itu kedalamannya ataupun posisi kawasan, pastinya penting untuk menunjukkan beragam ikan yang tersedia beserta berapa banyak jumlah penangkapan. Dari Segi non fisik baik pelatihan maupun keahlian nelayan juga mempengaruhi kekuatan pendapatan. Nelayan dengan tingkat akademis yang lebih di atas cenderung mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan sumber daya perikanan, cara tangkap ikan yang berkelanjutan, serta pemasaran yang bisa efektif. Pengalaman nelayan untuk melaut yang lama juga bisa membuat keterampilan meningkat serta pemahaman nelayan untuk menghadapi transformasi keadaan laut dan akan lebih berhasil bagi mereka untuk mencoba menemukan hasil tangkap ikan yang paling efisien. Oleh karena itu, hasil pendapatan nelayan yang menjadi hasil dari berbagai dinamika, baik faktor pada lingkungan, teknologi, maupun aspek non fisik, harus

menjadi pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan kegiatan penunjang peningkatan agar nelayan bisa sejahtera (Nainggolan et al., 2021).

Berdasarkan teori pertukaran sosial mempelajari bagaimana orang saling melakukan interaksi pada aktivitas yang akan tercipta suatu timbal balik. Akarnya terletak dalam ekonomi mikro, dimana seseorang termotivasi agar menerima hukuman maupun terhindar dari hukuman atas perbuatan mereka. Masyarakat membangun kelompok-kelompok yang mencakup memiliki hubungan saling ketergantungan dalam menanggapi kebutuhan orang lain, dan pada kelompok ini sebagai dasar untuk perkembangan kehidupan sosial (Mukramin et al., 2018). Dalam tahapan asosiatif yang timbul, interaksi yang dihasilkan menimbulkan kerjasama dan mewujudkan bentuk-bentuk adaptasi yang menunjang lancarnya aktivitas sehari-hari (Martono et al., 2022).

Masyarakat nelayan di Kec. Galesong, penerapan teori pertukaran sosial dapat terlihat melalui interaksi mereka dalam aktivitas pertukaran, nelayan disana saling membantu dalam penangkapan ikan, maupun berbagi sumber daya kelautan. Mereka membentuk kelompok agar memudahkan para nelayan menerima bantuan maupun informasi. Dalam mendeskripsikan teori pertukaran sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Galesong, memfokuskan analisis pada motivasi individu dalam interaksi sosial yang melibatkan pertukaran. Nelayan di Kec Galesong saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, motivasi ekonomi mikro, seperti keinginan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang lebih baik, dapat menjadi pendorong utama dalam dinamika pertukaran sosial di antara para nelayan. Teori pertukaran meneliti bagaimana motif pertukaran ini membentuk pola hubungan dan jaringan sosial dalam komunitas nelayan di Kecamatan Galesong.

Aktivitas manusia mencakup tindakan Tindakan dilakukan agar kebutuhan naluri terpenuhi serta kebutuhan fisiknya, mengikuti kecenderungan-kecenderungan alami dalam diri agar kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara konsisten (Mukramin et al., 2018). Perilaku sosiologi nelayan di Kecamatan Galesong dapat tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan koordinasi dalam kegiatan penangkapan ikan, saling bantu-membantu dalam situasi sulit, serta pembentukan norma-norma sosial terkait tanggung jawab terhadap sumber daya kelautan. Studi perilaku sosiologi nelayan dapat menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti tradisi lokal, perubahan lingkungan, dan ekonomi lokal memengaruhi keputusan dan tindakan mereka, membentuk dinamika sosial yang unik di dalam komunitas nelayan Kecamatan Galesong.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang telah dijelaskan diatas penelitian menarik kesimpulan bahwa Pembangunan sektor perikanan erat kaitannya yang dimanfaatkan SDM, SDA, serta sarana seadanya. Pada konsep pembangunan perikanan, ketersediaan stok ikan di suatu wilayah tertentu merupakan faktor penting. Sebagian besar warga di Kec Galesong adalah nelayan yang mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber utama kehidupan mereka Terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) di Kec. Galesong terkhusus di desa Boddia yang dijadikan markas aktivitas penjualan ikan bagi nelayan dan sebagian nelayan ada yang menggunakan alat yang bernama SMAF-DF yang dipasang di bawah perahu.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nelayan di wilayah yang diteliti, biaya produksi yang dikeluarkan pada saat musim penangkapan ikan dan pada saat luar musim (non-fishing season). Adapun umlah pendapatan nelayan di Kec Galesong yang terletak di TPI di Desa Boddia Kab Takalar rata rata berpenghasilan Rp. 4 juta - 5 juta perbulan sedangkan Perubahan cuaca bisa berdampak besar untuk hasil tangkap ikan, teknologi yang dipakai pada tahap tangkap ikan juga memiliki peran yang penting untuk menunjukkan daya guna serta produksi nelayan di Kec. Galesong.

Nelayan di wilayah penelitian memiliki keterampilan dan kemampuan yang sangat beragam. Mereka tidak hanya mahir dalam penggunaan alat tangkap ikan, namun juga memiliki keahlian dalam memperbaiki perahu dan peralatan perikanan. Kemampuan adaptasi mereka terhadap kondisi cuaca dan variasi dalam perikanan tercermin dalam diversifikasi aktivitas, seperti menjadi tukang ojek atau pengantar ikan, ketika mereka tidak melaut. Manajerial yang baik dalam mengelola kelompok nelayan dan biaya operasional juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka. Secara keseluruhan, keterampilan teknis, adaptabilitas, dan kemampuan manajerial membentuk fondasi kuat untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan nelayan dalam menghadapi tantangan perairan dan ekonomi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Alamsyah, H. K. (2023). Prospek Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Tangkap Kota Tegal Pada Dimensi Sosial Budaya Dan Teknologi. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 12(2), 161. <https://doi.org/10.33512/jpk.v12i2.17589>
- Anwar, Z., Si, M., Wahyuni, D., & Sos, S. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan.
- Arif, H., & P. U. R. (2020). Analisis Peranan Stakeholder Dalam Penataan Kelembagaan Perikanan Dan Strategi Pengembangan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 9(1), 1–17.
- Arkham, M. N., Rizqy, F. M., Hutapea, R. Y., & Yaqin, R. I. (2020). Pelatihan Penggunaan Fish Finder Untuk Peningkatan Produksi Perikanan Kelompok Nelayan Tuna Dumai. *Warta Pengabdian*, 14(4), 240. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i4.18393>
- Basuki, S. (2006). Metode Penelitian. *Wedatama Widya Sastra*.
- Dharma Nusantara, S., Muhammad, F., Arief Rahman Halim, M., Imam Bardjo No, J. S., Semarang, K., & Jawa Tengah, P. (2023). *Open access article under the CC-BY-SA license*.
- Febrianto, R. (2023). Analisis Implementasi Hukum Perikanan Bagi Nelayan Yang Menggunakan Pukat Harimau. *Jurnal Ilmu Hukum Prima*, 6(2).
- Harahap, A. M., Harahap, R. H., & Kusmanto, H. (2021). Pola Pengelolaan Sumberdaya Alam Pesisir yang Berkelanjutan. *PERSPEKTIF*, 10(2), 515–526. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4749>
- Hidayah, Z., Nuzula, N. I., & Wiyanto, D. B. (2020). Analisa Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Perairan Selat Madura Jawa Timur. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 101. <https://doi.org/10.22146/jfs.53099>
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., FR, A. F. U., & Widiyanti, N. M. Z. (2022). Penyusunan Rencana Strategis Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Dusun Ujung Desa Pemongkong Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 395–406. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2503>
- Imelda, O.: Kusrini, N., & Hidayat, R. (2019). Strategi Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Kubu Raya *Strategy of Sustainable Coastal Fisheries Management in Kubu Raya Regency*. 10(1).

- Kaya, I. R. G., & S. S. (2023). SEME (Social and Ecological Market Economy) Terhadap Keberlanjutan Sumberdaya Perikanan dan Kesejahteraan Nelayan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan*, 7(1), 32–39.
- Kristian, I., & Al-Ghifari Bandung, U. (2019). Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat.
- Lakoy, S. K., & G. S. Y. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 635–646.
- Martono, G. H., Azhari, A., & Mustofa, K. (2022). An extended approach of weight collective influence graph for detection influence actor. *International Journal of Advances in Intelligent Informatics*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.26555/ijain.v8i1.800>
- Mashur, D., Putra, R. M., Herman, H., Mayarni, M., Nasution, M. S., Hariyani, E., Musadad, M., & Putri, R. A. (2019). Penguatan Iptek dan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 290–296. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.290-296>
- Mukramin, un, Sultan Alauddin, J., & Salapang, T. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara Survival Strategy: Coastal Community of Bajo Tribe In North Kolaka Regency.
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). Analisis Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 237. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Nengsih, N. S. (2020). Penerapan indikator pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir dalam keanekaragaman hayati laut untuk mensejahterakan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2).
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2022). Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(2), 54–66.
- Pengaruh Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Boddia Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- Ririhena, J. (2022). Permasalahan Dan Kebijakan Pengelolaan Perikanan Tangkap Di Kepulauan Aru. *Jurnal Harpodon Borneo*, 15(2).
- Suriyani, M., & H. V. (2023). Revitalisasi Hukum Adat Laot Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan di Laut Aceh Bagian Timur. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*.
- Transdisiplin Pertanian Budidaya Tanaman, J., dan Ekonomi, S., Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan, K., Lakoy, S. K., YVI Goni, S., Tampongangoy, D., dan Peneliti pada Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Utara, S., Pengajar dan Peneliti pada Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, S. P., & Sam Ratulangi, U. (2021). Local Wisdom Community Empowerment in Sustainable Fishery Resources Management and Development in Bitung City. In *MDK Juli* (Vol. 5).

Veronica Lantang, D., Loise, M., & Maritim AMI Makassar, P. (2023). *Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Pengelolaan Ikan Laut Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. 1(1), 2023.

Yonvitner, Y., Boer, M., & Kurnia, R. (2020). Kajian Tingkat Efektifitas Perikanan Untuk Pengembangan Secara Berkelanjutan di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.15578/jkpi.12.1.2020.35-46>